







































negara-negara berkembang. Sekiranya Dunia Ketiga dapat menguasai tahap pengolahan dan distribusi barang-barang eksportnya, maka keadaannya tidak akan separah sekarang. Sampai saat ini negara-negara kaya membeli bahan mentah dengan harga yang sangat rendah dari Dunia Ketiga dan diolah menjadi barang jadi, kemudian dijual kenegara Dunia Ketiga dengan harga yang cukup tinggi. Akibatnya hingga sekarang negara-negara Dunia Ketiga harus membayar \$200 milyar untuk barang jadi yang dibelinya dari negara maju, tetapi hanya mendapat \$ 30 milyar dari hasil ekpornya.

Keadaan seperti di atas jika ditilik dari pengertian keadilan sosial yang disajikan dalam bab II tidak dapat kita katakan tidak adil. Sebab dalam Dunia kapitalisme sudah dipandang adil apabila seseorang dengan usahanya sendiri mendapatkan hasil yang sebanyak banyaknya dengan tanpa menghiraukan nasib orang lainnya, dan mereka yang belum berhasil juga dianggap wajar apabila hidupnya sengsara. Demikian pula dalam dunia komunis dimana barang dibagikan pada manusia sesuai dengan kebutuhan, dan ukuran kebutuhan ditetapkan oleh penguasa (partai).

Akan tetapi jika kita perhatikan pengertian kata "adil" yang sebenarnya, maka keadilan seperti di atas tidak bisa disebut kecuali sebagai "ketimpangan sosial". Keadaan di atas dewasa ini sudah sedemikian parahnya, sehingga pengatasannya perlu pendekatan yang menyeluruh.

Untuk mengatasi kepincangan sosial yang diakibatkan oleh beberapa sistim (kapitalis dan komunis) beberapa negara telah mengadakan langkah yang cukup berarti. Membesarnya jumlah tenaga kerja dari tingkat











bisa dikaji dengan bantuan ilmu atau cabang ilmu sosial tertentu. Dan pada akhirnya hanya dijumpai beberapa cabang ilmu pengetahuan yang mengkaitkan pembahasannya dengan masalah keadilan sosial.

Tapi tidak demikian dengan Al-Qur'an, suatu kitab suci yang didalamnya ditemui ajaran-ajaran tentang segala sesuatu yang bersangkutan paut dengan urusan kemanusiaan. Ajaran dasar Islam ini perlu dikaji dari segi diktum-diktum ajarannya yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadits nabi. Sebab selama ini ajaran dasar Islam banyak difahami hanya dari segi sosiologis atau ajaran semata.

Pandangan sosiologis semata membawa kita kesimpulan bahwa Islam adalah apa yang kita lihat di masyarakat, dan jika difahami dari segi ajaran semata maka Islam akan terlihat lepas dari konteks sosialnya. Oleh sebab itu siapapun yang ingin memahami Islam sudah seharusnya memahami pokok ajarannya tidak lepas dari konteks sosial, utamanya yang menyangkut keadilan sosial.

..